

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi merupakan suatu tahap pertumbuhan bayi mulai dari saat proses neonatus berakhir sampai bayi usia 12 bulan (Tombokan , et al., 2014 p. 197). Masa bayi merupakan masa dimana bayi mengalami pertumbuhan dan perubahan yang cukup pesat baik secara fisik maupun secara psikologis (Mansur, 2009 p. 72). Bayi akan mengalami penambahan berat badan, panjang badan, perubahan komposisi tubuh dan perubahan pada ukuran kepala bayi (Fikawati, et al., 2015 pp. 146-147). Bayi usia 0-6 bulan juga akan mengalami beberapa tahapan perkembangan yaitu perkembangan pada motorik kasar, motorik halus, adaptif, personal-sosial, bahasa, dan kognitifnya (Marchdante, et al., 2018 p. 18).

Bayi memerlukan asupan gizi yang tepat dan memadai untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan bayi, gizi merupakan salah satu faktor yang menjadi penentu keberhasilan untuk mencapai tumbuh kembang bayi (Fikawati, et al., 2015 p. 143). Bayi membutuhkan karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi (Proverawati, et al., 2009 p. 119). Bayi juga membutuhkan kolostrum untuk menambah kekebalan tubuhnya (Saleha, 2009 p. 18). Kolostrum adalah cairan tinggi protein, rendah lemak yang diproduksi dalam jumlah kecil selama beberapa hari pertama setelah melahirkan (Marchdante, et al., 2018 p. 115). Kolostrum memiliki kandungan

imunoglobulin A yang dapat memberikan perlindungan bagi bayi sampai bayi berusia 6 bulan (Fikawati, et al., 2015 p. 59).

Global Nutrition Report (2018 p.3) menyatakan prevalensi anak usia dibawah 5 tahun mengalami kekurangan gizi yang tertinggi di dunia adalah Asia yaitu sebanyak 14 miliar anak, Afrika sebanyak 9,6 miliar anak, Eropa sebanyak 50000 anak dan Oceania sebanyak 5000 anak. Data Riskesdas (2018 p.12) terdapat 3,5% balita sangat kurus, 6,7% balita kurus, dan 8,0% balita gemuk yang ada di Indonesia. Kemudian untuk di Sumatera Selatan persentase balita kurus dan sangat kurus terdapat 10,9%, dan balita gemuk terdapat 10%.

Semua kebutuhan nutrisi seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral dan kolostrum sudah ada di dalam ASI (Fikawati, et al., 2015 p. 115). ASI merupakan nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung energi dan zat yang dibutuhkan bayi selama 6 bulan pertama kehidupan (Saleha, 2009 p. 11). ASI adalah makanan yang bisa diterima oleh pencernaan bayi (Astuti, et al., 2015 p. 152). Pencernaan pada bayi kurang dari 6 bulan belum siap untuk menerima makanan atau cairan selain ASI, bayi kurang dari 6 bulan harusnya diberikan ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan atau disebut dengan ASI eksklusif (Fikawati, et al., 2015 p. 118). Unicef (2017 p.2) mengatakan bahwa bayi yang diberikan ASI bisa mencegah dan menurunkan obesitas pada bayi.

Hasil penelitian Kurniawati (2016 p.3) yang berjudul perbedaan status gizi bayi berumur 4-6 bulan pada pemberian ASI eksklusif dengan non eksklusif, menunjukkan bahwa dari 40 bayi yang diberikan ASI eksklusif mempunyai status gizi lebih baik dibandingkan dengan yang tidak diberikan ASI eksklusif. Status gizi kurang dan lebih sering ditemukan pada kelompok bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,000$ terdapat perbedaan signifikan antara status gizi bayi berumur 4-6 bulan yang diberikan ASI eksklusif dengan yang tidak diberikan ASI eksklusif.

Prevalensi pemberian ASI Eksklusif di Asia dan Afrika 1,5 kali dari Amerika Utara, dimana Amerika Utara hanya 26,4 % bayi dibawah usia 6 bulan menerima ASI Eksklusif (*Food And Agriculture Organizatio*, 2017 p.2). Profil Dinas Kesehatan Palembang (2017 p.9) menyatakan cakupan pemberian ASI Eksklusif masih di bawah target pencapaian Indonesia yaitu 80%. Data Riskesdas (2018 p.24) menyatakan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia hanya terdapat 37,3%. Provinsi Sumatera selatan cakupan pemberian ASI Eksklusif juga masih dibawah target pencapaian yaitu 40%, dimana cakupan pemberian ASI Eksklusif Kota Palembang pada tahun 2017 sebesar 72,76% (Profil Dinas Kesehatan Palembang, 2017 p.15). Cakupan pemberian Eksklusif terbesardi kota Palembang yaitu di Kecamatan Sukarami sebanyak 85,41%, dan cakupan terendah yaitu di kecamatan bukit kecil sebanyak 57,19% (Profil Dinas Kesehatan Palembang, 2017 p.15).

ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI kepada bayi tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan seperti susu formula, jeruk, madu, air putih, pisang, pepaya, biskuit, bubur nasi, dan tim (Astuti, et al., 2015 p. 152). Bayi tidak bisa mengonsumsi sembarangan makanan pada usia kurang dari 6 bulan, dan ibu yang menunda pemberian makanan dan minuman lain selain ASI atau MPASI dini sebelum bayi berusia 6 bulan akan melindungi bayi dari obesitas dikemudian hari dikarenakan proses pemecahan sari-sari makanan yang belum sempurna (Fikawati, et al., 2015 p. 118).

Hasil penelitian Septiani (2014 p.3) yang berjudul hubungan pemberian MPASI dini dengan status gizi bayi usia 0-11 bulan di Puskesmas Rokan Hilir, menunjukkan bahwa persentase bayi yang diberikan MPASI < 6 bulan terdapat 59,7%. Bayi yang diberi MPASI dini status gizinya buruk baik dibandingkan dengan bayi yang tidak diberikan MPASI dini. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian MPASI dini dengan status gizi bayi ($p=0,008$).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 18 Maret 2019 di Posyandu Bunga Melati Kelurahan Sukajaya dan Posyandu Desa Pangkalan Benteng, jumlah bayi pada Posyandu Melati sebanyak 18 bayi berusia 0-6 bulan, sedangkan di Posyandu Pangkalan Benteng sebanyak 22 bayi 0-6 bulan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 7 ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan terdapat 5 ibu yang memberikan ASI eksklusif dan 2 ibu yang memberikan MPASI dini. 5 bayi yang diberikan ASI eksklusif status gizinya normal, dan 2 bayi yang diberikan MPASI dini, 1 bayi mengalami gizi kurang dan 1 bayi mengalami gizi lebih (gemuk). Berdasarkan wawancara

yang dilakukan kepada 16 ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan di Posyandu Pangkalan Benteng, terdapat 5 ibu yang memberikan ASI eksklusif, 6 ibu tidak memberikan ASI eksklusif, dan 5 ibu memberikan MPASI dini. 5 ibu yang memberikan ASI eksklusif didapatkan 4 bayi status gizinya normal, 1 bayi mengalami status gizi lebih (gemuk). 6 ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif, didapatkan 4 bayi status gizinya normal, 1 bayi mengalami gizi lebih (gemuk) dan 1 bayi mengalami gizi kurang (kurus). 5 ibu yang memberikan MPASI dini didapatkan 3 bayi mengalami gizi lebih (gemuk), dan 2 bayi status gizinya normal.

Dari masalah dan fenomena yang ada sehingga peneliti tertarik mengambil judul “Perbandingan Status Gizi, ASI Eksklusif dan MPASI Dini Bayi Usia 0-6 Bulan antara yang Tinggal di Kota dan di Desa”.

B. Rumusan Masalah

Masalah gizi adalah masalah yang masih sering dijumpai di masyarakat, baik di masyarakat desa maupun di kota. Masalah gizi tersebut disebabkan karena pemberian ASI dan MPASI yang tidak tepat kepada bayi. Kurangnya pengetahuan ibu adalah menjadi salah satu penghambat keberlangsungan pemberian ASI dan MPASI yang benar. ASI adalah makanan terbaik bagi bayi, tetapi banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan kepada bayi. Ibu memberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan. Dampaknya bayi beresiko mengalami gizi kurang dan mengalami obesitas. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan bagaimana Perbandingan Status gizi bayi, ASI eksklusif, MPASI dini usia 0-6 bulan antara yang tinggal di kota dan di desa.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah diketahuinya perbandingan status gizi, ASI eksklusif, MPASI dini bayi usia 0-6 bulan antara yang tinggal di kota dan di desa.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya distribusi frekuensi jumlah bayi yang ada di desa dan di kota.
- b. Diketahuinya distribusi frekuensi status gizi bayi yang tinggal di desa dan di kota.
- c. Diketahuinya distribusi frekuensi ASI eksklusif bayi yang tinggal di desa dan di kota.
- d. Diketahuinya distribusi frekuensi MPASI dini bayi yang tinggal di desa dan di kota.
- e. Diketahuinya perbandingan status gizi bayi yang tinggal di desa dan kota.
- f. Diketahuinya perbandingan ASI eksklusif bayi yang tinggal di desa dan di kota
- g. Diketahuinya perbandingan MPASI dini bayi yang tinggal di desa dan di kota.

D. Manfaat Penelitian

1. Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi ibu agar tetap memberikan ASI saja, jika ASI tidak lancar diharapkan ibu mengkonsumsi makanan bergizi dan diharapkan ibu tidak memberikan makanan tambahan kepada bayi.

2. Lokasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan agar tenaga kesehatan baik di desa maupun di kota memberikan pendidikan kesehatan mengenai ASI eksklusif, MPASI dini dan status gizi dengan lebih baik lagi.

3. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi keperawatan anak tentang pemberian ASI eksklusif dan pemberian MPASI kepada bayi.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan agar meruskan penelitian ini dengan desain longitudinal studi.

E. Ruang Lingkup dan Batasan

Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup keperawatan anak. Penelitian ini untuk melihat perbandingan status gizi, ASI eksklusif, MPASI dini bayi usia 0-6 bulan antara yang tinggal di kota dan di desa. Penelitian ini dilakukan pada bulan 3-8 Mei 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan pendekatan *survey analitik*. Teknik pengambilan

sampel menggunakan *total sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi yang berumur 0-6 bulan yang ada di Posyandu Bunga Melati dan Posyandu Pangkalan Benteng sebanyak 30 bayi. Analisis data menggunakan uji statistik menggunakan *Mann Whitney* dan *Chi square*.



F. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Penelitian terkait

No	Nama peneliti dan tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
					Penelitian terkait	Penelitian saat ini
1.	Winda Septiani, 2014	Hubungan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan status gizi bayi 0-11 bulan di Puskesmas Bangko Rokan Hilir	Hasil penelitian didapatkan bahwa prevalensi gizi kurang sebesar 31,1%. Dari data multivariat didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara pemberian MPASI dini dengan status gizi bayi 0-11 bulan., p value 0,5	<ol style="list-style-type: none"> Variabel : <ol style="list-style-type: none"> MPASI dini Status gizi Desain : <i>Cross sectional</i> Alat ukur : kuesioner/angket 	<ol style="list-style-type: none"> Populasi dan sampel : populasi 360 bayi dan sampel sebanyak 67 bayi. Teknik pengambilan sampel : propotional random sampling Analisis data : <i>chi square</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Populasi dan sampel : bayi usia 0-6 bulan 36 reponden Teknik pengambilan sampel : <i>Total Sampling.</i> Analisis data : <ol style="list-style-type: none"> <i>Mann Whitney</i> <i>Chi square</i>
2.	Wahyu hidayat, Detty Siti Nurdiati, Anjarwati	Pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi dan perkembangan (Septiani, 2014)ngan bayi Penelitian	Hasil analisis bivariat pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi bayi dengan nilai OR 21,317;95% CI 2,761-161 164,565. Hasil	<ol style="list-style-type: none"> Variabel : ASI eksklusif dan status gizi Desain : <i>Cross-sectional</i> Alat ukur : kuisisioner/angket 	<ol style="list-style-type: none"> Populasi dan sampel:ibu dan bayi yang ada di Pukesmas Gamping II sebanyak 80 responden 	<ol style="list-style-type: none"> Populasi dan sampel : bayi usia 0-6 bulan sebanyak 36 responden Analisis Data : <ol style="list-style-type: none"> <i>Mann Whitney</i> <i>Chi square</i>

No	Nama peneliti dan tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
					Penelitian terkait	Penelitian saat ini
		dilakukan di Puskesmas gamping II pada tahun 2016	analisis bivariat bermakna pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan bayi dengan nilai OR 6,000 95% CI 2,548-14,130		2. Analisis data : <i>Regresi Logistik</i>	
3.	Indri Tewu, Maureen I, Punuh, Rudolf B. Purba, 2017	Hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat	Hasil analisis univariat dan bivariat pemberian ASI eksklusif pada bayi berdasarkan indeks BB/U memiliki nilai $p=0,676$ ($p_{value}>0,05$), PB/U=0,164 ($p_{value}>0,05$), BB/PB $p=-0,060$ ($p_{value}>0,05$),	1. Variabel : a. ASI eksklusif b. Status gizi 2. Desain : <i>Cross-sectional</i> 3. Alat ukur : Kuisisioner/angket	1. Populasi berusia 6-12 bulan dan sampel 61 responden 2. Analisis data : <i>Spearman</i>	1. Populasi dan sampel : bayi usia 0-6 bulan sebanyak 36 responden 2. Analisis data : a. <i>Mann Whitney</i> b. <i>Chi square</i>